

ANALISIS STRATEGI KLASTER INDUSTRI CANTING CAP DI KOTA PEKALONGAN

Moh Abdul Basir
Program Magister Manajemen Universitas Terbuka
e-mail: basirabdul779@gmail.com

ABSTRACT

In this study aims to analyze the strategic position of the canting cap industry cluster in Pekalongan City. The population in this research is the perpetrators of micro and small and medium enterprises canting cap in Pekalongan City. To determine the strategic position of cluster canting cap, SWOT analysis and General Electric (GE) analysis were used. The results show that the canting cap industry clusters have a medium-sized competitive appeal and strength, so the right strategy to develop a canting cap is to identify growth factors, specialization and selective investment.

Keywords: canting cap industry cluster, SWOT analysis, GE analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi strategis dari klaster industri canting cap di Kota Pekalongan. Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha mikro kecil dan menengah canting cap di Kota Pekalongan. Untuk menentukan posisi strategis klaster canting cap digunakan analisis SWOT dan analisis General Elektrik (GE). Hasil penelitian menunjukkan posisi klaster industri canting cap mempunyai daya tarik dan kekuatan persaingan yang menengah, sehingga strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha canting cap adalah mengidentifikasi faktor pertumbuhan, spesialisasi, dan melakukan investasi yang selektif.

Kata kunci: klaster industri canting cap, analisis SWOT, analisis GE

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah sektor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kegiatan perekonomian di suatu daerah. UMKM diyakini ikut mendorong berkembangnya kegiatan perekonomian dan dapat mengurangi jumlah kemiskinan karena memiliki nilai tambah ekonomi, membuka lapangan pekerjaan. Di Provinsi Jawa Tengah, UMKM merupakan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 tingkat pertumbuhan produksi UMKM di Jawa Tengah mencapai 1,48% kemudian meningkat menjadi 10,53% di tahun 2013 hingga pada akhirnya di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi -3,35% (BPS, 2018).

Di Kota Pekalongan terdapat beberapa UMKM unggulan yang tumbuh dan berkembang menjadi klaster industri, salah satunya adalah industri batik Pekalongan. Klaster industri sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan dari pengrajin yang terkonsentrasi dalam satu wilayah dan memiliki hubungan keterkaitan yang khusus dalam mendukung usaha persaingan (Lestari, 2010). Klaster industri batik di Kota Pekalongan tersebar secara merata di empat kecamatan yang ada yaitu

Kecamatan Pekalongan Utara, Kecamatan Pekalongan Barat, Kecamatan Pekalongan Timur dan Kecamatan Pekalongan Selatan. Dari seluruh kecamatan itu dapat secara mudah dijumpai sejumlah pengrajin batik yang tersebar di setiap kelurahan masing-masing kecamatan. Adanya pengrajin di setiap kelurahan itu secara tidak langsung membentuk sebuah klaster industri batik yang kemudian oleh pemerintah setempat ditetapkan sebagai Kampung Batik. Di Kota Pekalongan setidaknya terdapat tiga kampung batik yang terkenal sebagai klaster industri batik, yaitu Kampung Batik Pesindon, Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Jenggot (Susanti, *et all*, 2013).

Seiring dengan semakin meningkatnya kegiatan industri perbatikan, maka beberapa sektor pendukung juga ikut mengalami perkembangan. Di antara sektor pendukung tersebut adalah permintaan akan canting yang menjadi salah satu komponen peralatan yang digunakan dalam proses kegiatan pembuatan batik. Dalam proses pembatikan canting memiliki fungsi sebagai alat penempelan malam (lilin) pada kain. Canting yang secara umum dikenal masyarakat dalam proses pembuatan batik berupa canting cap dan canting tulis. Canting cap umumnya terbuat dari tembaga, karena sifat tembaga yang tahan panas dan tahan lama. Namun, beberapa pengrajin yang memiliki keterbatasan modal maka dia akan lebih memilih alternatif lain yaitu kayu sebagai bahan baku pembuatan canting cap, walaupun secara usia kayu memiliki tingkat keawetan yang lebih singkat daripada tembaga. Dari seluruh Kelurahan yang ada di Kota Pekalongan, terdapat sebuah kampung yang dikenal sebagai kampung pengrajin canting cap yaitu kampung canting Landungsari yang secara administratif terletak di Kelurahan Noyontaansari Kecamatan Pekalongan Timur. Di kampung ini, dapat dijumpai pengrajin canting cap hampir di setiap rumah atau sudut gang. Secara umum, keahlian yang dimiliki masyarakat dalam membuat canting cap ini berasal dari warisan turun temurun. Dari banyaknya jumlah pengrajin canting cap yang ada dan terkonsentrasi di kampung ini, maka pemerintah setempat menetapkan kampung canting Landungsari sebagai salah satu klaster industri.

Kampung canting Landungsari secara umum merupakan kawasan yang secara khusus didesain menjadi kawasan khusus klaster industri canting. Hal itu terlihat dengan adanya tugu canting di tengah perkampungan. Selain itu, di setiap gang yang memiliki pengrajin canting dengan jumlah yang cukup tinggi terpasang papan penunjuk yang menuliskan nama-nama pengrajin canting.

Dalam perkembangannya, seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar berbagai daerah yang merupakan daerah penghasil batik lainnya seperti Kabupaten Pekalongan, Kota Cirebon, dan Kota Surakarta. Kondisi yang sedemikian ini menunjukkan industri batik di Kota Pekalongan sedang menghadapi permasalahan usaha yang cukup serius, permasalahan itu secara tidak langsung juga dapat berdampak kepada UMKM canting cap yang merupakan industri pendukung industri batik. Apabila permasalahan-permasalahan yang ada di dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tidak secara cepat diidentifikasi dan diberikan solusi pemecahannya maka UMKM canting cap di Kota Pekalongan dapat mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, sebuah penelitian dilakukan untuk menganalisis posisi strategis UMKM canting cap di Kota Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah pengusaha mikro kecil dan menengah canting cap di Kelurahan Noyontaansari dan sekitarnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode pemilihan acak bola salju atau *snowball sampling* (Aritonang, 2014). Metode ini digunakan karena jumlah populasi yang diteliti tidak diketahui secara pasti. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diidentifikasi dengan melakukan teknik wawancara dengan pengrajin canting cap dan pihak perwakilan pemerintah Kelurahan Noyontaansari.

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mencari fakta dengan melakukan interpretasi secara tepat dan jelas tentang permasalahan yang dihadapi oleh klaster industri canting cap yang berisi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan adanya analisis deskriptif ini dapat diketahui gambaran secara umum tentang keadaan klaster industri canting cap di Kota Pekalongan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats*) digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman di lingkungan bisnis ataupun kekuatan dan kelemahan lingkungan internal dari klaster industri canting cap (Kuncoro, 2006). Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi secara spesifik kondisi klaster baik secara internal maupun eksternal usaha, yang pada akhirnya nanti dapat digunakan untuk menentukan strategi yang tepat guna mengembangkan klaster industri canting cap.

Adapun untuk faktor internal dan eksternal dari lingkungan klaster industri canting cap ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi *et al*, (2017), Ikhsan dan Aid, (2011), Arabzad, *et al*, (2015), Fitria, (2015), Nugroho dan Nurcahyanto, (2016), Machmud dan Sidharta, (2014), Idris dan Wahab, (2015) dan Kajanus, *et al*, (2012). Analisis SWOT dipergunakan untuk menentukan posisi strategis suatu unit usaha. Dalam analisis ini, berbagai bentuk peluang dan ancaman ataupun kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal dan eksternal klaster industri diidentifikasi yang kemudian di kumpulkan dalam tabel SWOT. Sementara untuk menentukan nilai bobot faktor eksternal dan internal klaster industri canting cap digunakan matriks evaluasi faktor eksternal dan internal (David, 2003). Sementara itu untuk menentukan posisi strategis klaster industri canting cap digunakan analisis GE (*General Electrics*) (Rangkuti, 1997). Analisis GE merupakan analisis yang bertujuan untuk mengukur adanya potensi pertumbuhan (kesempatan) dan kekuatan (kelebihan) dari suatu aspek bisnis dengan menggunakan *Multiple indicators* (Dalmiyatun *et al*, 2017). Parameter yang dapat digunakan sebagai acuan model adalah faktor daya tarik industri dan faktor kekuatan bisnis.

Analisis daya tarik industri dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan identifikasi berbagai macam faktor yang memiliki pengaruh terhadap daya tarik kemampuan klaster industri canting cap berdasarkan analisis SWOT. *Kedua*, melakukan pembobotan atau pemeringkatan (*rating*) bagi semua komponen faktor yang telah diidentifikasi yang jumlah skornya tidak melebihi nilai 1,00, tujuan adanya pemeringkatan ini untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi daya tarik klaster industri canting cap. Dan *ketiga*, menetapkan bobot bagi setiap faktor daya tarik klaster industri canting cap dengan nilai 1,0 tinggi, 0,5 menengah (rata-rata), dan 0,0 sangat rendah.

Sementara untuk analisis kekuatan bisnis dilakukan dengan dua langkah berikut ini. *Pertama*, melakukan identifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap kekuatan bisnis klaster industri canting cap berdasarkan hasil analisis SWOT. *Kedua*, melakukan pembobotan atau pemeringkatan (*rating*) bagi semua komponen faktor yang telah diidentifikasi yang jumlah skornya tidak melebihi nilai 1,00, tujuan adanya pemeringkatan ini untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kekuatan bisnis klaster industri canting cap. Dan terakhir *ketiga*, memberikan pembobotan bagi setiap faktor kekuatan bisnis klaster industri canting cap dengan nilai 1,0 tinggi, 0,5 menengah (rata-rata), dan 0,0 rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis SWOT ini terdiri atas lingkungan internal yang dapat diidentifikasi melalui beberapa kekuatan dan kelemahan indikator seperti produksi, sumber daya

manusia, keuangan dan pemasaran. Sementara untuk lingkungan eksternalnya dapat diidentifikasi dari peluang dan tantangan indikator seperti persaingan usaha, kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, teknologi dan sosial budaya.

Analisis Lingkungan Internal

Indikator Produksi

Hasil dari identifikasi lingkungan internal klaster industri canting cap dapat ditemukan bahwa:

1. Kapasitas produksi dari setiap masing-masing pengrajin beraneka macam akan tetapi secara umum kapasitasnya mencapai 80%.
2. Teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasional usaha masih tergolong relatif sederhana.
3. Kualitas bahan baku yang digunakan diantara masing-masing pengrajin beraneka ragam sesuai dengan permintaan konsumen, akan tetapi secara umum bahan baku yang digunakan masih berkualitas standar.
4. Variasi produk yang dihasilkan lebih terspesialisasi pada motif canting cap yang digunakan, sementara untuk bentuk canting capnya sendiri secara umum masih relatif sama.
5. Kualitas produk yang dihasilkan secara umum memiliki kualitas yang bagus, awet dan tahan lama.
6. Perencanaan penentuan desain dan pengerjaan produk tidak terencana secara sistematis.
7. Produk yang dihasilkan sebagian besar harus menyesuaikan dengan permintaan konsumen.

Sumber Daya Manusia

Dari hasil identifikasi lingkungan internal klaster industri canting cap yang berupa sumber daya manusia, dapat dijelaskan bahwa keterampilan tenaga kerja yang ada memiliki tingkat keahlian yang tinggi. Secara umum 80% tingkat upah yang diterima pekerja sudah sesuai dengan tingkat Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pekalongan. Hampir seluruh tenaga kerja pernah mendapatkan pelatihan tenaga kerja yang dilakukan oleh instansi pemerintah maupun instansi swasta. Hal ini tidak terlepas dari peran serta pemerintah daerah dalam pengembangan industri kecil di Kota Pekalongan.

Keuangan

Berdasarkan hasil temuan identifikasi lingkungan internal keuangan klaster industri canting cap dapat dijelaskan bahwa modal usaha yang digunakan oleh pengrajin canting cap tergolong rendah dan rata-rata di bawah Rp 2.000.000. Secara umum mayoritas struktur modal berasal dari modal sendiri, yang tidak memiliki unsur ketergantungan dengan lembaga perbankan maupun koperasi.

Pemasaran

Dari hasil temuan identifikasi lingkungan internal pemasaran klaster industri canting cap dapat dijelaskan bahwa: kualitas produk canting cap yang dihasilkan diantara pengrajin satu sama lain merupakan produk yang identik, hanya yang membedakan motif atau coraknya saja. Harga ditetapkan diantara masing-masing pengrajin hampir sama, yang dapat membedakan harga jual hanyalah tingkat kerumitan motifnya dan lamanya waktu pengerjaan. Untuk jangkauan area pemasaran secara umum hanya dapat menjangkau lingkungan dalam kota sendiri, walau ada terkadang terdapat juga beberapa pengrajin yang sudah melakukan pemasaran hingga merambah luar kota dan luar provinsi. Bentuk aktivitas kegiatan promosi yang dilakukan oleh para pengrajin sangat jarang dilakukan, hanya sebagian pengrajin yang memiliki pendidikan tinggi, modal yang

relatif besar dan tingkat pemahaman yang tinggi akan teknologi yang relatif lebih aktif dalam memasarkan produknya.

Analisis Lingkungan Eksternal

Persaingan Usaha

Dari analisis lingkungan eksternal, terjadi persaingan dalam memperoleh bahan baku. Ketersediaan bahan baku relatif mencukupi dari sisi kuantitas, namun untuk mendapatkan relatif tidak mudah karena bahan baku dikuasai oleh pengrajin yang memiliki modal yang kuat sehingga pengrajin yang modalnya terbatas agak kesulitan untuk akses bahan baku.

Dari segi kekuatan barang pengganti/substitusi menyatakan bahwa sangat sedikit sekali bahan baku yang dapat digunakan sebagai barang substitusi. Tingkat persaingan dalam industri canting cap sangatlah ketat, karena secara umum pelanggan dapat dengan mudah berpindah pengrajin. Hambatan untuk masuk ke dalam usaha mudah, karena tidak membutuhkan modal besar, hanya saja yang menjadi hambatan adalah adanya keterampilan khusus. Di sisi lain, pembeli juga memiliki kekuatan tawar yang kuat jika dibandingkan dengan pengrajin.

Kondisi Perekonomian

Klaster industri canting cap sangat dipengaruhi oleh pergerakan naik turunnya kondisi perekonomian nasional. Jika perekonomian turun maka berdampak buruk terhadap omset penjualan. Pergerakan kenaikan harga besi akan menyebabkan kenaikan harga bahan baku produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan harga barang produksi. Peningkatan harga jual produksi menyebabkan jumlah canting cap yang diminta pelanggan turun yang pada gilirannya akan berdampak pada penurunan penghasilan pengrajin.

Kebijakan Pemerintah

Hasil temuan identifikasi lingkungan eksternal yang berupa kebijakan pemerintah Kota Pekalongan terhadap klaster industri canting cap menyatakan bahwa Peraturan Daerah yang dibuat oleh Pemerintah Kota Pekalongan mendukung keberadaan klaster industri canting cap. Birokrasi Pemerintahan cukup mendukung untuk mengembangkan klaster industri canting cap dengan melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan usaha.

Jenis pendampingan yang diberikan oleh Pemkot Pekalongan adalah memberikan pelatihan desain canting, pelatihan manajerial, pemasaran dan bantuan akses bahan baku. Pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan sejauh ini memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha canting cap di Kota Pekalongan.

Teknologi

Hasil temuan identifikasi lingkungan eksternal berupa teknologi menyatakan bahwa teknologi baru memiliki pengaruh baik terhadap keberlangsungan usaha canting cap. Beberapa inovasi dilakukan oleh pengrajin, menyesuaikan dengan permintaan pelanggan ataupun perkembangan zaman. Pengembangan teknologi baru memiliki pengaruh positif terhadap kegiatan produksi.

Sosial Budaya

Sesuai dengan hasil temuan lingkungan eksternal berupa sosial budaya klaster industri canting cap dapat diidentifikasi bahwa kondisi sosial, sifat keterbukaan masyarakat dan budaya masyarakat Kota Pekalongan pada umumnya mendukung perkembangan industri canting cap.

Pekalongan yang disebut sebagai salah satu kota batik yang terkenal di Indonesia memerlukan suplai bahan pendukung pembuatan kain batik. Hal ini yang menyebabkan industri pendukung tumbuh dengan subur dan memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan industri batik sebagai industri utama.

Sesuai dengan analisis SWOT, maka kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman klaster industri canting cap dapat disusun dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT Klaster Industri Canting Cap Kota Pekalongan

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas produksi yang sudah digunakan mencapai 80%. 2. Menggunakan bahan baku yang berkualitas. 3. Hasil produk yang dihasilkan bernilai bagus. 4. Bahan baku tidak ada yang terbuang. 5. Beorientasi kepada pelanggan. 6. SDM memiliki ketrampilan yang tinggi. 7. Upah tenaga kerja yang murah. 8. Sering mendapatkan pelatihan tenaga kerja. 9. Harga produk yang dijual relatif sama. 10. Jangkauan sebaran pemasaran yang cukup luas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi yang digunakan masih tergolong relatif sederhana. 2. Modal usaha rendah atau kecil. 3. Keuntungan dari omset yang tergolong rendah. 4. Jarang melakukan kegiatan promosi.
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku produksi mudah diperoleh. 2. Barang yang menggantikan (substitusi) dari produk yang dihasilkan masih sedikit. 3. Pasar yang cukup sulit dimasuki. 4. Dukungan pemerintah melalui peraturan / regulasi daerah yang kuat. 5. Pelayanan birokrasi dan aparatur pemerintahan yang cukup mudah. 6. Teknologi baru mendukung perkembangan industri canting cap. 7. Teknologi baru mempengaruhi jumlah pendapatan/keuntungan. 8. Kondisi sosial masyarakat yang mendukung keberadaan industri canting cap. 9. Budaya masyarakat yang mendukung keberadaan industri canting cap. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga bahan baku yang tidak stabil. 2. Persaingan bisnis yang cukup ketat. 3. Kekuatan tawar pembeli yang cukup kuat. 4. Kondisi penurunan kinerja perekonomian yang berpengaruh buruk. 5. Pendapatan masyarakat memiliki pengaruh yang buruk. 6. Daya beli masyarakat yang rendah.

Untuk menentukan posisi strategis klaster industri canting cap Kota Pekalongan, digunakanlah analisis matriks kekuatan klaster industri canting cap yang terdiri atas analisis daya tarik industri serta daya saing sektor industri dengan memanfaatkan diagram hasil analisis SWOT yang kemudian disusun kembali menjadi diagram SWOT.

Tabel 2. Analisis Faktor Strategis Internal Kluster Industri Canting Cap Kota Pekalongan

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan			
<i>Produksi</i>			
• Penggunaan kapasitas produksi mencapai 80%	0,02	3	0,06
• Penggunaan bahan baku sesuai standar	0,02	3	0,06
• Hasil produksi yang dihasilkan bernilai bagus	0,02	4	0,08
• Bahan baku tidak ada yang terbuang	0,02	3	0,06
• Berorientasi kepada pelanggan	0,02	4	0,08
<i>Sumber Daya Manusia</i>			
• SDM memiliki keterampilan yang tinggi	0,06	4	0,24
• Upah tenaga kerja murah	0,06	3	0,18
• Memperoleh pelatihan tenaga kerja	0,06	3	0,18
<i>Keuangan</i>			
• Struktur modal berasal dari modal sendiri	0,09	3	0,27
<i>Pemasaran</i>			
• Kualitas Produk yang dihasilkan berkualitas tinggi	0,0475	4	0,19
• Harga jual produk yang relatif sama antar pengrajin	0,0475	3	0,1425
• Jangkauan pemasaran yang luas	0,0475	4	0,19
B. Kelemahan			
<i>Produksi</i>			
• Teknik produksi yang digunakan masih sederhana	0,2	2	0,4
<i>Keuangan</i>			
• Modal yang digunakan masih sedikit	0,09	1	0,09
• Keuntungan yang diperoleh relatif sedikit	0,09	2	0,18
<i>Pemasaran</i>			
• Jarang melakukan kegiatan promosi	0,1075	2	0,215
Jumlah	1,00		2,6175

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa faktor strategis internal kluster industri canting cap di Kota Pekalongan memiliki nilai sebesar 2,6175. Skor ini diperoleh dari hasil penjumlahan diantara faktor kekuatan usaha dengan faktor kelemahan usaha (Ikhsan dan Aid, 2011). Nilai kekuatan yang menjadi keunggulan faktor internal kluster industri canting cap sebesar 1,7325. Nilai ini diperoleh dari hasil identifikasi dari masing-masing sumber kekuatan faktor internal kluster industri canting cap yang meliputi, produksi, sumber daya manusia, keuangan, dan pemasaran. Untuk indikator dari masing-masing faktor internal memiliki skor keunggulan sebagai berikut, produksi memiliki skor keunggulan sebesar 1,06, sumber daya manusia sebesar 0,6, keuangan sebesar 0,27, dan pemasaran sebesar 0,5225. Dari keempat indikator keunggulan tersebut indikator produksi merupakan indikator penyumbang skor terbesar yang kemudian disusul oleh sumber daya manusia, pemasaran dan keuangan.

Nilai kelemahan dari faktor internal kluster industri canting cap sebesar 10885. Nilai ini diperoleh dari hasil identifikasi dari masing-masing sumber kelemahan faktor internal kluster industri canting cap yang meliputi, produksi, keuangan, dan pemasaran. Untuk indikator dari masing-masing faktor internal memiliki skor kelemahan sebagai berikut, produksi memiliki skor kelemahan sebesar

0,4, keuangan sebesar 0,27, dan pemasaran sebesar 0,215. Dari ketiga indikator kelemahan tersebut indikator produksi merupakan indikator penyumbang skor terbesar yang kemudian disusul oleh pemasaran dan keuangan.

Tabel 3. Analisis Faktor Strategis Eksternal Kluster Industri Canting Cap Kota Pekalongan

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
<i>Persaingan Usaha</i>			
• Bahan baku yang dipergunakan mudah diperoleh	0,04	3	0,12
• Barang pengganti (substitusi) produk sedikit	0,04	4	0,16
• Pasar yang cukup sulit	0,04	4	0,16
<i>Kebijakan Pemerintah</i>			
• Dukungan dari pemerintah daerah yang cukup baik	0,05	3	0,15
• Pelayanan birokrasi/ aparatur pemerintah yang baik	0,05	3	0,15
<i>Teknologi</i>			
• Dukungan teknologi baru terhadap produksi	0,02	3	0,06
• Penggunaan teknologi dapat mempengaruhi jumlah keuntungan/pendapatan	0,02	3	0,06
<i>Sosial Budaya</i>			
• Kondisi sosial masyarakat yang baik	0,08	3	0,24
• Dukungan masyarakat terhadap kegiatan usaha	0,08	3	0,24
• Budaya masyarakat yang mendukung	0,08	3	0,24
Ancaman			
<i>Persaingan Usaha</i>			
• Harga bahan baku yang tidak stabil	0,06	2	0,12
• Persaingan bisnis yang ketat	0,06	2	0,12
• Kekuatan tawar pembeli yang kuat	0,06	2	0,12
<i>Ekonomi</i>			
• Kondisi ekonomi yang berpengaruh buruk	0,06	2	0,12
• Pendapatan masyarakat yang berpengaruh buruk	0,06	2	0,12
• Daya beli masyarakat yang rendah	0,06	2	0,12
• UMR yang berpengaruh buruk	0,06	2	0,12
Jumlah	1,00		2,42

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa faktor strategis eksternal kluster industri canting cap di Kota Pekalongan memiliki nilai sebesar 2,42. Skor ini diperoleh dari hasil penjumlahan diantara faktor peluang usaha dengan faktor ancaman usaha (Ikhsan dan Aid, 2011). Nilai peluang faktor eksternal kluster industri canting cap sebesar 1,58. Nilai ini diperoleh dari hasil identifikasi dari masing-masing sumber kekuatan faktor eksternal kluster industri canting cap yang meliputi, persaingan usaha, kebijakan pemerintah, teknologi, dan sosial budaya. Untuk indikator dari masing-masing faktor eksternal memiliki skor keunggulan sebagai berikut, persaingan usaha memiliki skor keunggulan sebesar 0,44, kebijakan pemerintah sebesar 0,3, teknologi sebesar 0,12, dan sosial budaya sebesar 0,72. Dari keempat indikator peluang tersebut indikator sosial budaya merupakan indikator penyumbang skor terbesar yang kemudian disusul oleh persaingan usaha, kebijakan pemerintah dan teknologi.

Nilai ancaman dari faktor eksternal klaster industri canting cap sebesar 0,84. Nilai ini diperoleh dari hasil identifikasi dari masing-masing sumber ancaman faktor eksternal klaster industri canting cap yang meliputi, persaingan usaha dan ekonomi. Untuk indikator dari masing-masing faktor eksternal memiliki skor kelemahan sebagai berikut, persaingan usaha memiliki skor ancaman sebesar 0,36, dan ekonomi sebesar 0,48. Dari kedua indikator ancaman tersebut indikator ekonomi merupakan indikator penyumbang skor terbesar.

Dari hasil analisis SWOT berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa faktor internal klaster canting cap di Kota Pekalongan memiliki skor nilai kekuatan sebesar 2,6175. Sementara faktor eksternal mempunyai nilai skor kelemahan total sebesar 2,42. Dari analisis SWOT ini kemudian dimasukkan dalam tabel analisis General Elektrik yang digunakan untuk menentukan posisi klaster industri canting cap Kota Pekalongan.

Tabel 4. Posisi Klaster industri Canting Cap Kota Pekalongan

	Daya Tarik Usaha			
	[4]	Tinggi [3]	Menengah [2]	Rendah [1]
Kekuatan Persaingan Usaha	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan Mencari dominasi pasar Maksimisasi keuantungan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> Identifikasi berbagai segmen yang mendukung pertumbuhan Investasi secara besar-besaran Mempertahankan posisi usaha dimanapun 	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan seluruh posisi usaha Mencari arus kas tambahan Investasi lebih terfokus tahap pemeliharaan
	Menengah	<ul style="list-style-type: none"> Mengevaluasi potensi untuk mendukung kepemimpinan pasar melalui segmentasi Mengidentifikasi berbagai macam kelemahan Membangun kekuatan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pertumbuhan Spesialisasi Melakukan investasi secara selektif 	<ul style="list-style-type: none"> Memangkas jalur Melakukan minimalisasi investasi Posisi untuk melepas usaha
	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan spesialisasi produk Lebih fokus melakukan pencarian ceruk pasar Mempertimbangkan untuk melakukan akuisisi 	<ul style="list-style-type: none"> Spesialisasi produk Mencari ceruk pasar Keluar dari pasar 	<ul style="list-style-type: none"> Waktu yang tepat untuk keluar pasar Melakukan divestasi

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa posisi strategis klaster industri canting cap kota Pekalongan berada dalam daya tarik usaha yang menengah dan kondisi persaingan menengah. Situasi yang sedemikian ini menunjukkan bahwa klaster industri canting cap Kota Pekalongan berada dalam kondisi pertumbuhan dengan tujuan untuk mencari dominasi *market share*. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunanto, 2011). Kondisi ini disebabkan karena canting cap hanya digunakan dalam produksi batik tertentu khususnya batik dengan teknik cap. Pertumbuhan yang dalam kondisi menengah ini juga menunjukkan bahwa telah terjadinya segmentasi pertumbuhan pasar. Hal ini juga didukung karena di berbagai kabupaten dan kota terdekat dengan Kota Pekalongan dan di Jawa Tengah pada umumnya tidak semuanya mampu memproduksi canting cap sehingga tidak ada ditemui adanya barang substitusi di daerah lain.

Dengan keadaan yang sama juga, pertumbuhan pasar menengah dan persaingan menengah maka dibutuhkanlah investasi secara lebih selektif dan melakukan tindakan spesialisasi. Langkah yang dapat ditempuh diantaranya adalah dengan lebih melakukan tindakan upaya untuk mengembangkan produk dan pasar canting cap.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil identifikasi melalui analisis SWOT diketahui bahwa klaster industri canting cap Kota Pekalongan memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang beragam. Dari unsur kekuatan dan peluang yang dimilikinya diharapkan bahwa klaster industri canting cap Pekalongan mampu meminimalisir kelemahan dan ancaman yang menghadang kelangsungan keberadaan klaster industri canting cap.

Sementara berdasarkan hasil analisis sesuai dengan analisis *general electric* (GE) diketahui bahwa kondisi klaster industri canting cap Kota Pekalongan berada dalam kondisi daya tarik dan persaingan usaha yang menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa klaster industri canting cap di Kota Pekalongan sedang berupaya untuk mencari pertumbuhan dominasi *market share*. Alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan klaster industri canting cap adalah melakukan identifikasi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pasar, melakukan spesialisasi dan melakukan kegiatan investasi secara selektif.

REFERENSI

- Arabzad, Mohammad S., Ghorbani, Mazaher., Razmi, Jafar., & Shirouyehzad, Hadi. (2015). Employing fuzzy TOPSIS and SWOT for Supplier Selection and Order Allocation Problem. *The International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, Vol 76 hal. 803-818.
- Aritonang, L.R. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Pertumbuhan Produksi Triwulan Industri Mikro dan Kecil Menurut Provinsi. Badan Pusat Statistik.
- Dalmiyatun, T., Prastiwi, W.D., & Setiyawan, H. (2017). Analisis General Elektrik Matrik Usaha Beras Organik di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol 1 No 2 hal. 174-182.
- David, Fred R. (2003). *Manajemen Strategis Konsep terjemahan*. Jakarta: Perbhalindo.
- Hadi, Syamsul., Wasahua, Olos., & Masri, Zainal Arifin. (2017). Metode Analisis SWOT dalam Pelaksanaan One Village One Product Agribisnis Hortikultura. *Journal Applied Business and Economics*, Vol 4 No 2. Hal. 159-172.

- Idris, Junainah & Wahab, Norazla Abdul. (2015). The Competitive Advantages of Sharia –Compliant Hotel Concept in Malaysia: SWOT Analysis. *Proceeding of the 2th International Conference on Management and Muamalah 2015*.
- Ikhsan, Sadik & Aid, Artahnan. (2011). Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. Vol 1 No 3. Diakses dari http://www.academia.edu/download/31859843/013_1Sadik-SWOT.doc pada tanggal 19 Februari 2018.
- Kajanus, Miika., Leskinen, Pekka., Kurttila, Mikko., & Kangas, Jyrki. (2012). Making Use of MCDS methods in SWOT Analysis-Lesson Learnt in Strategic Natural Resourcer Management. *Journal of Forest Policy and Economics*, Vol 20. Hal. 1-9.
- Kuncoro, Mudrajad, (2006). *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Bersaing*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, ETTY P. (2010). Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah Melalui Platform Kluster Industri. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 6 No 2. Hal 146-157.
- Machmud, Senen & Sidharta, Iwan. (2014). Business Model for SME's in Bandung: SWOT Analysis. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, Vol 8 No 1. Hal.51- 61.
- Nugroho, B.A.A & Nurcahyanto, Herbasuki. (2016). Strategi Pengembangan Pasar Tradisional di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol 5 No 1. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/10431/10133> pada tanggal 19 Februari 2018.
- Rangkuti, Freddy. (1997). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Susanti, Aries., Handayani, Naniek Utami., & Jati, Prima Andidya. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perumbuhan Kluster Batik Pekalongan (Studi Kasus pada Kluster Batik Kauman, Pesindon dan Jenggot. *Jurnal Teknik Industri*, Vol 8 No 1 hal. 1-14.
- Yunanto. Ary. (2011). Analisis Posisi Strategis Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Shuttlecock. *Prosiding Seminar*, Vol 1 No 1. Diakses dari <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/29> pada tanggal 28 Februari 2018.